

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PENGEMBANGAN SOFT SKILL PESERTA DIDIK DI MAN 1 MANDAILING NATAL

Salma Harahap^{1*}, Novebri¹

¹STAIN MADINA, Sumatra Utara, Indonesia

*Email Penulis Koresponden: salmaharahap099@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan soft skill peserta didik di MAN 1 Mandailing Natal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi yang melibatkan siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler, guru pembina, dan pihak kepala madrasah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Tapak Suci, seni tari, marching band, olahraga, dan Palang Merah Remaja (PMR), memberikan kontribusi yang signifikan dan multidimensional terhadap peningkatan soft skill mereka. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan teknis di bidang yang ditekuni, tetapi juga mengalami kemajuan pesat dalam kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, ketahanan mental, dan kreativitas. Di luar partisipasi siswa, faktor pendukung seperti peran guru pembina yang dedikatif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan dari orang tua dan kebijakan madrasah terbukti menjadi elemen krusial yang memperkuat pengembangan soft skill melalui kanal ekstrakurikuler. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan didukung oleh ekosistem yang positif bukanlah sekadar pelengkap, melainkan pilar fundamental dalam membentuk karakter dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, baik dalam ranah akademik, sosial, maupun profesional.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, MAN 1 Mandailing Natal, Pendekatan Kualitatif, Pengembangan Karakter, Soft Skill

Abstract: This study aims to conduct an in-depth analysis of the influence of extracurricular activities on the development of students' soft skills at MAN 1 Mandailing Natal. The research employed a qualitative, descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentary studies involving students actively participating in extracurricular activities, supervising teachers, and the madrasah principal. The findings reveal that students' active involvement in various extracurricular activities, such as Scouts, Tapak Suci, dance, marching band, sports, and the Youth Red Cross (PMR), provides significant, multidimensional contributions to the development of their soft skills. Students not only demonstrated improvement in technical abilities within their chosen fields but also showed rapid progress in communication, teamwork, leadership, time management, mental resilience, and creativity. Beyond student participation, supporting factors such as the dedicated role of supervising teachers, a conducive school environment, and support from parents and madrasah policies proved to be crucial elements that strengthened soft skill development through the extracurricular channel. Therefore, it can be concluded that well-structured extracurricular activities, supported by a positive ecosystem, are not merely supplementary but a fundamental pillar in shaping student character and readiness to face future challenges, both in academic, social, and professional realms.

Keywords: Extracurricular Activities, MAN 1 Mandailing Natal, Qualitative Approach, Character Development, Soft Skills

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan abad ke-21 telah bergeser secara fundamental, menitikberatkan pada pembentukan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Paradigma ini menegaskan bahwa kesuksesan seorang individu tidak lagi ditentukan semata-mata oleh penguasaan ilmu pengetahuan (hard skill), tetapi justru sangat dipengaruhi oleh keterampilan nonteknis (soft skill) yang dimilikinya.

Dalam konteks Indonesia, visi holistik ini tercermin dalam berbagai regulasi pendidikan nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk pengembangan pribadi peserta didik dalam rangka memperluas potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian secara optimal di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Keberadaan ekstrakurikuler menjadi sangat penting untuk melengkapi pengembangan kompetensi yang diajarkan dalam kurikulum inti, karena diharapkan dapat menjangkau berbagai aspek intelektual, sikap, dan keterampilan emosional peserta didik yang kerap kali tidak tersentuh secara maksimal dalam pembelajaran formal di dalam kelas.

Ruang kelas adalah miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat peserta didik dengan karakter dan latar belakang budaya yang sangat beragam. Dalam lingkungan ini, siswa belajar saling mengenal, mengembangkan toleransi, dan berusaha hidup berdampingan secara sosial,

mencerminkan dinamika masyarakat yang sesungguhnya (Zulkhairi & Hajar, 2023). Keragaman ruang kelas menuntut pendidik untuk mampu mengelolanya dengan bijaksana agar setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuan akademik, pemahaman budaya, dan keterampilan hidup yang berguna bagi masa depan mereka. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi lingkungan sekitar dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Maryono (2021), pembelajaran yang memadukan aspek pendidikan dan budaya akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membekas. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah *culturally responsive teaching*, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Sebagaimana yang disarankan oleh Ibrahim dan Usman (2021), peribahasa, sebagai produk budaya misalnya, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, terutama dalam program konten lokal, untuk memastikan eksplorasi dan pelestariannya. Integrasi sastra yang sarat akan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran juga layak untuk diterapkan sebab sastra tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam pendidikan dan pengajaran (Muntazar & Hajar, 2024). Pembelajaran jenis ini bukan hanya memperkenalkan budaya kepada peserta didik, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dan positif dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Pada titik inilah konsep soft skill menempati posisi sentral. Soft skill seringkali didefinisikan sebagai sekumpulan atribut personal, kemampuan berinteraksi sosial,

kecerdasan emosional, serta kebiasaan kerja yang membentuk bagaimana seseorang berelasi dengan orang lain. Meskipun unsur bawaan (*innate*) memainkan peran, soft skill pada hakikatnya adalah kemampuan yang dapat dan harus dikembangkan. Proses pembelajarannya pun bersifat unik; tidak seperti matematika atau fisika yang diajarkan secara formal dan terstruktur di ruang kelas, soft skill justru lebih banyak diasah melalui pengalaman langsung, praktik, dan refleksi. Individu belajar berkomunikasi dengan efektif, memimpin tim, menyelesaikan konflik, dan mengelola waktu melalui interaksi sosial nyata, baik dalam lingkungan bermain, organisasi, maupun aktivitas kelompok. Keterampilan dikembangkan melalui berbagai interaksi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa selama mereka berada di lingkungan pembelajaran (Zulkhairi & Hajar, 2023). Melalui proses inilah, kemampuan tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku keseharian.

Sistem pendidikan nasional Indonesia memikul tanggung jawab besar dalam mengembangkan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak boleh berfokus sempit pada peningkatan kemampuan kognitif belaka, melainkan harus berorientasi pada terwujudnya generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan, berkarakter kokoh, dan berbudaya dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang mengubah cara belajar manusia, aspek karakter dan soft skill justru menjadi pembeda yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sendiri telah mengidentifikasi 18 nilai karakter pokok yang perlu dimiliki peserta didik, di antaranya meliputi kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, kemampuan

komunikasi, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter inilah yang menjadi fondasi bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat mana pun.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang paling strategis, memegang peran kunci dalam menanamkan dan mengembangkan keterampilan ini sejak dini. Melalui integrasi nilai-nilai luhur dan budaya dalam berbagai kegiatan sekolah, diharapkan peserta didik dapat menyadari pentingnya menguasai kemampuan tertentu yang tidak bersifat teknis. Berbagai kajian bahkan menyebutkan bahwa kontribusi soft skill terhadap kesuksesan seseorang mencapai 80%, sementara hard skill hanya menyumbang sekitar 20%. Angka ini, meski bersifat ilustratif, menegaskan betapa vitalnya atribut-atribut seperti empati, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama tim dalam menentukan trajectory kehidupan seseorang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan soft skill adalah sebuah keniscayaan bagi peserta didik. Namun, proses ini bukanlah hal yang instan. Membangun soft skill memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan, konsisten, dan bersifat membudaya. Diperlukan program pembelajaran atau pelatihan yang dirancang secara sistematis dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membiasakan peserta didik dalam mengasah soft skill mereka. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai salah satu solusi yang paling tepat dan efektif. Ekstrakurikuler menyediakan wahana yang khusus, fleksibel, dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mengalami langsung, mempraktikkan, dan merefleksikan berbagai keterampilan hidup yang esensial.

Penelitian ini mengambil lokus di MAN 1 Mandailing Natal. Sebagaimana dikutip dari laman Kementerian Agama RI, Madrasah Aliyah (MA) merupakan

jenjang pendidikan menengah dalam sistem pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan pengelolaan di bawah Kementerian Agama. Kurikulum di MA pada dasarnya mirip dengan SMA, namun dengan penekanan lebih besar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Peserta didik di MA umumnya berusia antara 16 hingga 18 tahun, yang merupakan periode kritis bagi pembentukan jati diri dan karakter. Dalam konteks MAN 1 Mandailing Natal, yang berlokasi di daerah dengan kekayaan budaya Mandailing yang kental, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan soft skill, tetapi juga menjadi medium yang potensial untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi dinamika dan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk soft skill peserta didik di lingkungan pendidikan yang unik ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan soft skill peserta didik memiliki landasan yang kokoh dalam berbagai teori pendidikan dan psikologi. Dua teori yang memberikan perspektif mendalam adalah Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dan Teori Konstruktivisme Sosial (*Sociocultural Theory*) dari Lev Vygotsky.

Teori Pembelajaran Sosial Bandura menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut (*observational learning*). Dalam konteks ekstrakurikuler, lingkungan sosial yang terbentuk—seperti dalam sebuah tim pramuka, unit PMR, atau kelompok marching band—menjadi

laboratorium observasi yang sangat kaya. Peserta didik mengamati bagaimana senior mereka memimpin, bagaimana guru pembina memberikan instruksi, bagaimana rekan satu tim menyelesaikan konflik, atau bagaimana seseorang menunjukkan sikap pantang menyerah. Dalam proses ini, peserta didik memiliki sebuah model yang menjadi panutan dan contoh, lalu menirunya dan menerapkannya dalam interaksi mereka sendiri. Proses ini diperkuat dengan umpan balik (*feedback*) langsung dari lingkungan, baik berupa pujian, pengakuan, maupun koreksi, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku dan keterampilan sosial mereka.

Sementara itu, Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, dengan konsep kunci Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), memberikan penjelasan yang berbeda namun saling melengkapi. ZPD didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual (yang dapat dicapai anak sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih mampu). Kegiatan ekstrakurikuler adalah ruang yang ideal bagi terciptanya ZPD. Dalam setting ini, peserta didik sering kali dihadapkan pada tugas-tugas yang sedikit lebih kompleks daripada kemampuan mereka saat ini. Seorang peserta didik yang pemalu didorong untuk menyampaikan pendapat dalam rapat organisasi oleh pembina atau teman yang lebih percaya diri (yang bertindak sebagai *more knowledgeable other*). Seorang anggota baru paduan suara dibimbing oleh anggota senior untuk menguasai nada yang sulit. Melalui kolaborasi dan bimbingan sosial inilah, peserta didik tersebut berhasil menginternalisasi keterampilan baru, baik keterampilan teknis maupun soft skill seperti keberanian dan kerja sama.

Secara empiris, berbagai penelitian telah mendukung postulat teoretis ini. Lunenburg (2010), misalnya,

menyoroti bahwa partisipasi dalam ekstrakurikuler membangun tanggung jawab, ketahanan (*resilience*), dan kreativitas—semuanya adalah atribut kunci untuk dunia kerja masa depan. Lingkungan ekstrakurikuler yang relatif lebih cair dan berorientasi pada minat memungkinkan peserta didik untuk mengalami kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga membangun resiliensi mereka. Sementara itu, Smith dan Larson (2009) menegaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial dan profesional. Aktivitas-aktivitas ini mendukung penanaman nilai-nilai kolaborasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dari sudut pandang teoretis dan empiris, kegiatan ekstrakurikuler bukanlah sekadar pengisi waktu luang atau pelengkap kurikulum. Ia adalah ranah pembelajaran yang sah dan sangat efektif, di mana pengetahuan deklaratif dari kelas diuji, diterapkan, dan diintegrasikan ke dalam kepribadian peserta didik. Ekstrakurikuler adalah kawah candradimuka tempat karakter dan soft skill ditempa.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kaya akan makna mengenai fenomena yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Paradigma ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, persepsi, dan pengalaman hidup para partisipan terkait peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan soft skill. Pendekatan kuantitatif, meski berguna untuk mengidentifikasi korelasi, dianggap kurang mampu menangkap nuansa subjektif dan sifat perkembangan soft skill yang bersifat prosedural.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Mandailing Natal selama periode tiga bulan. Partisipan utama dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Kelompok partisipan terdiri dari: 15 orang siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler (misalnya Pramuka, Tapak Suci, Tari, Voli, dan PMR); 5 orang guru pembina yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan tersebut; dan 1 orang kepala madrasah. Perspektif yang beragam ini sangat penting untuk melakukan triangulasi data dan mendapatkan gambaran yang holistik tentang ekosistem ekstrakurikuler di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen. Wawancara mendalam merupakan wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap semua partisipan. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan tema-tema kunci tercover, namun formatnya tetap fleksibel untuk menggali informasi yang muncul secara spontan. Siswa ditanyai mengenai motivasi, pengalaman spesifik, tantangan yang dihadapi, serta perubahan kemampuan yang mereka rasakan. Guru pembina dan kepala madrasah diwawancarai mengenai kebijakan sekolah, observasi mereka terhadap perkembangan siswa, serta tantangan dalam memfasilitasi kegiatan.

Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dalam observasi langsung terhadap berbagai sesi kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini meliputi pengamatan terhadap latihan Pramuka, sesi latihan Tapak Suci, latihan voli, dan gladi bersih marching band. Observasi difokuskan pada interaksi antara siswa dan pembina, kolaborasi antarsiswa, kemunculan jiwa kepemimpinan, penyelesaian konflik, serta penerapan soft skill tertentu secara langsung.

Dalam analisis dokumen, data tambahan dikumpulkan dari dokumen-dokumen madrasah, termasuk jadwal kegiatan ekstrakurikuler, rencana program, portofolio prestasi siswa, dan foto-foto dari acara sebelumnya. Hal ini membantu mengontekstualisasikan data wawancara dan observasi serta memberikan perspektif historis terhadap program ekstrakurikuler.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Awalnya, data mentah yang banyak dari transkrip dan catatan lapangan dipadatkan melalui proses pengkodean dan kategorisasi, mengidentifikasi tema-tema yang berulang seperti "pengembangan komunikasi," "kesempatan kepemimpinan," "tantangan manajemen waktu," dan "dukungan guru." Data yang telah tereduksi ini kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik dan ringkasan naratif untuk mempermudah identifikasi pola. Akhirnya, kesimpulan ditarik dan terus-menerus diverifikasi dengan mengecek kembali data asli dan meminta umpan balik dari partisipan (*member checking*) untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Proses yang rigor ini memastikan bahwa temuan penelitian berakar kuat pada realitas empiris di MAN 1 Mandailing Natal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Multidimensional Ekstrakurikuler bagi Pengembangan Soft Skill

Investigasi di lapangan mengungkap sebuah mozaik manfaat yang diberikan oleh kegiatan ekstrakurikuler, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan soft skill peserta didik dengan cara yang sering kali tidak dapat direplikasi oleh setting kelas formal. Aktivitas-aktivitas ini, jauh dari sekadar pengisi waktu luang, berfungsi sebagai

laboratorium dinamis bagi pertumbuhan personal.

Struktur dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri sering kali melibatkan aturan, tanggung jawab, dan disiplin yang secara sistematis membentuk karakter siswa. Etika kerja yang positif, akuntabilitas, dan sikap pantang menyerah secara alami tertanam melalui partisipasi aktif. Sebagai contoh, dalam kegiatan Tapak Suci, peserta didik tidak hanya sekadar mempelajari jurus-jurus bela diri; mereka diimmersikan dalam budaya disiplin yang tinggi, penghormatan kepada pelatih dan sesama, serta pengendalian diri. Melalui strategi immersive ini, mereka mencoba meniru apa yang ditampilkan oleh model yang menjadi ikutan mereka (Muslem dkk. 2019). Ritual salam, eksekusi jurus yang presisi, dan penekanan pada ketenangan batin di tengah aktivitas fisik yang melelahkan adalah latihan nyata dalam regulasi emosi dan kedisiplinan. Demikian pula, jadwal dan struktur hierarkis dalam Pramuka menanamkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma-norma kolektif.

Keterampilan komunikasi, sebagai fondasi soft skill, dikembangkan secara mendalam di berbagai aktivitas. Marching band, misalnya, membutuhkan bentuk komunikasi non-verbal yang intuitif, di mana para anggota harus menyelaraskan gerakan dan irama berdasarkan isyarat halus dari konduktor dan satu sama lain. Sebaliknya, klub debat atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS) memberikan platform untuk mengasah komunikasi verbal—menyusun argumen, meyakinkan rekan, dan mengartikulasikan gagasan dengan jelas dan percaya diri. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya enggan berbicara di depan umum menjadi semakin artikulat dan percaya diri setelah beberapa kali mengikuti sesi latihan.

Kerja sama dan kolaborasi tim adalah soft skill yang paling kasat mata

perkembangannya. Dalam olahraga beregu seperti voli dan futsal, kesuksesan secara intrinsik terikat pada kemampuan untuk bekerja secara kohesif. Peserta didik belajar untuk mempercayai rekan setimnya, memahami peran mereka dalam sistem yang lebih besar, dan mengesampingkan kejayaan pribadi demi kesuksesan kelompok. Mereka mengalami secara langsung dinamika sinergi, di mana hasil kolektif lebih besar daripada jumlah kontribusi individual. Pelajaran tentang kolaborasi ini dapat ditransfer langsung ke pekerjaan kelompok dalam setting akademik dan, pada akhirnya, ke lingkungan kerja profesional.

Lebih jauh, kegiatan seperti Pramuka dan OSIS menyediakan lahan subur bagi keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan untuk berkembang. Siswa sering kali diberi kesempatan untuk memimpin regu kecil, mengorganisir acara, atau mengelola sumber daya. Misalnya, seorang siswa yang ditunjuk sebagai koordinator unit PMR untuk sebuah acara sekolah harus belajar mendelegasikan tugas pertolongan pertama, mengatur jadwal piket, dan mengambil keputusan cepat jika terjadi cedera ringan. Ini adalah pengalaman kepemimpinan yang otentik dan membawa konsekuensi nyata, memberikan pembelajaran yang jauh lebih berdampak daripada sekadar pelajaran teoretis tentang kepemimpinan.

Keterampilan yang tak kalah krusial adalah manajemen waktu. Keharusan untuk menyeimbangkan tumpukan tugas akademik dengan jadwal ekstrakurikuler yang padat memaksa peserta didik untuk menjadi lebih terorganisir dan efisien. Wawancara dengan beberapa siswa berprestasi akademik yang juga merupakan atlet voli andalan mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam olahraga justru meningkatkan fokus belajar. Mereka belajar memprioritaskan tugas,

menghindari prokrastinasi, dan memanfaatkan waktu yang terbatas dengan efektif—sebuah keterampilan yang akan sangat berguna di perguruan tinggi dan karier mereka.

Melalui beragam aktivitas ini, peserta didik juga mengembangkan kemandirian, kemampuan mengorganisir diri, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Partisipasi membangun resiliensi; kekalahan dalam pertandingan atau performa musik yang kurang sempurna mengajarkan mereka untuk menerima kegagalan, menganalisis kesalahan, dan mencoba lagi dengan semangat yang diperbarui. Pengembangan keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan individu yang beragam, juga merupakan hasil alami. Seni—baik itu sanggar tari maupun paduan suara—menyediakan saluran unik untuk ekspresi diri dan kreativitas, memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mengomunikasikan emosi dengan cara yang terkadang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata.

Pada intinya, ekosistem ekstrakurikuler di MAN 1 Mandailing Natal berfungsi sebagai inkubator soft skill yang komprehensif. Ia mendukung tidak hanya perkembangan akademik tetapi juga penanaman soft skill esensial yang diperlukan untuk kesuksesan masa depan, berkontribusi pada pembentukan pribadi yang utuh, tangguh, dan kompeten secara sosial.

Pentingnya Soft Skill dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Temuan dari MAN 1 Mandailing Natal ini beresonansi kuat dengan konsensus global mengenai pentingnya soft skill. Sebagaimana diartikulasikan oleh Lippman et al. (2015), soft skill adalah perpaduan kompetensi sosial, emosional, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk menavigasi lingkungannya, bekerja dengan baik bersama orang lain, dan mencapai tujuan mereka. Dalam

konteks pendidikan, pentingnya hal ini tidak dapat diremehkan, karena mereka tidak hanya mendukung kesuksesan akademik tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk tantangan multidimensional di dunia kerja dan kehidupan sosial.

Di era globalisasi dan transformasi digital, permintaan dari dunia kerja dan perguruan tinggi telah bergeser. Mereka tidak lagi mencari individu dengan hanya keahlian teknis (hard skill); mereka mencari individu yang dapat berkolaborasi secara efektif dalam tim yang beragam, mengomunikasikan ide dengan persuasif, berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang novel, dan beradaptasi dengan perubahan yang konstan. Otomatisasi tugas-tugas rutin oleh teknologi justru semakin meningkatkan nilai dari keterampilan yang unik pada manusia ini. Seorang programmer membutuhkan keterampilan coding (hard skill), tetapi untuk memimpin sebuah proyek, mereka membutuhkan kerja sama tim, komunikasi, dan empati (soft skill). Observasi di MAN 1 Mandailing Natal membuktikan bahwa ekstrakurikuler adalah kendaraan utama untuk mengembangkan daya adaptasi dan berpikir kritis ini. Sifatnya yang tidak terstruktur dan berbasis masalah—seperti merencanakan ekspedisi Pramuka atau menyelesaikan konflik internal dalam sebuah klub—mencerminkan jenis tantangan ambigu yang akan dihadapi siswa di dunia nyata.

Lebih dari itu, soft skill seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, dan pemecahan masalah memberdayakan peserta didik untuk menjadi lebih efektif dan otonom dalam proses belajar mereka sendiri. Seorang siswa yang dapat mengatur waktunya dengan baik lebih mungkin menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas. Seorang siswa yang dapat berkomunikasi dengan efektif dapat meminta bantuan ketika diperlukan dan berkontribusi lebih bermakna dalam

diskusi kelas. Dengan demikian, pengembangan soft skill melalui ekstrakurikuler menciptakan sebuah siklus umpan balik positif yang meningkatkan kinerja akademik dan menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Spektrum Peluang: Ragam Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 1 Mandailing Natal

Keefektifan program ekstrakurikuler di MAN 1 Mandailing Natal sebagian besar disebabkan oleh keberagaman dan strukturnya, yang melayani beragam minat dan potensi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut secara umum dikategorikan menjadi dua jenis, sebagaimana diatur oleh kebijakan nasional dan diimplementasikan oleh madrasah: ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud No. 63 Tahun 2014, Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang berfungsi sebagai baseline universal untuk pendidikan karakter. Program ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan hidup melalui aktivitas terstruktur seperti perkemahan, pelatihan kepemimpinan, dan bakti masyarakat, sehingga memastikan setiap siswa terpapar pada pengalaman pembelajaran eksperiensial yang dirancang untuk membangun akhlak mulia dan ketangguhan pribadi.

Di sisi lain, ekstrakurikuler pilihan, yang dipilih berdasarkan kecenderungan pribadi siswa, menjadi wadah di mana karakter unik madrasah bersinar. Marching Band melatih siswa dalam seni musik, ritme, dan penampilan kolektif sambil membangun rasa percaya diri, koordinasi, dan kedisiplinan. Sanggar Tari berperan dalam melestarikan warisan budaya artistik tradisional dan modern, meningkatkan kreativitas, serta mempromosikan kekayaan budaya lokal Mandailing. Palang Merah Remaja (PMR) memberikan pendidikan tentang

kesehatan, pertolongan pertama, dan keterampilan kemanusiaan yang menumbuhkan empati, ketenangan dalam tekanan, serta pola pikir berorientasi pelayanan.

Sementara itu, Polisi Keamanan Sekolah (PKS) mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, sekaligus memperkuat rasa tugas dan kewibawaan. Kegiatan olahraga seperti Futsal dan Voli mengasah keterampilan fisik, meningkatkan kebugaran, serta menumbuhkan semangat tim, sportivitas, dan kompetisi yang sehat. Bagi siswa yang berbakat di bidang vokal, Paduan Suara menawarkan wadah untuk mengeksplorasi harmoni dan kerja sama tim, sekaligus mengembangkan kepekaan musikal.

Adapun Tapak Suci (Pencak Silat) memberikan pelatihan kedisiplinan, pengendalian diri, dan keberanian, yang mendukung pembentukan karakter siswa yang tangguh dan berakhlak. Secara kolektif, kegiatan-kegiatan ini tidak dirancang sekadar sebagai hobi, melainkan dimaksudkan secara strategis untuk membangun nilai-nilai moral, sosial, dan kultural, sehingga membentuk siswa MAN 1 Mandailing Natal menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan karakter.

Pendorong dan Penghalang: Ekosistem Implementasi Ekstrakurikuler

Keberhasilan implementasi program yang multidimensi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat, yang menciptakan ekosistem unik tempat aktivitas-aktivitas ini beroperasi.

Faktor pendukung menjadi penopang vitalitas program. Dukungan kelembagaan yang kuat dari pimpinan madrasah, yang diwujudkan melalui kebijakan yang proaktif dan penyediaan fasilitas yang memadai—seperti ruang kegiatan yang dedicated, peralatan olahraga, dan alat musik—merupakan

tulang punggung fondasional. Partisipasi aktif dan motivasi intrinsik dari siswa sendiri adalah mesin yang menggerakkan aktivitas. Seorang siswa memerlukan motivasi intrinsik untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa harus secara aktif menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan dan harapan belajar (Hajar dkk. 2024)

Lebih jauh, keterlibatan orang tua, yang memberikan dukungan moral dan terkadang materi, menambahkan lapisan dorongan yang crucial bagi siswa. Dukungan finansial, yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan kadang-kadang dari sponsor eksternal, memastikan keberlanjutan program, memungkinkan pemeliharaan peralatan dan pendanaan acara-acara khusus. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti tokoh budaya setempat untuk sanggar tari atau tenaga kesehatan untuk PMR, memperkaya kualitas dan variasi program.

Namun, kendala yang signifikan masih ada. Keterbatasan fasilitas tetap menjadi masalah kronis; misalnya, lapangan voli mungkin memerlukan perbaikan, atau alat musik untuk marching band mungkin tidak cukup untuk semua siswa yang berminat. Kendala anggaran sering kali berarti rencana-rencana yang ambisius harus dikesampingkan. Jadwal belajar yang padat dapat menyebabkan kelelahan siswa dan mengurangi partisipasi dalam ekstrakurikuler. Tantangan kritis lainnya adalah variasi tingkat kompetensi di antara guru pembina dalam bidang tertentu; seorang guru yang membimbing klub bela diri mungkin memiliki passion tetapi kurang memiliki pelatihan formal, yang berpotensi membatasi kedalaman instruksi. Akhirnya, pola pikir sisa di antara sebagian orang tua yang lebih mengutamakan nilai akademis daripada pengembangan holistik dapat menghalangi partisipasi siswa, dengan

memandang ekstrakurikuler sebagai pengalih perhatian dan bukan investasi.

Strategi Jalan Ke depan untuk Peningkatan Soft Skill

Untuk memaksimalkan potensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana peningkatan soft skill, diperlukan pendekatan yang strategis dan intentional terhadap pengembangannya di MAN 1 Mandailing Natal. Bergerak melampaui manajemen yang ad-hoc menuju kerangka kerja yang lebih sistematis dapat menghasilkan luaran yang jauh lebih baik.

Pertama, program membutuhkan penyelarasan kurikulum yang disengaja dengan tujuan soft skill. Ini berarti setiap kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki capaian pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas terkait soft skill spesifik. Misalnya, program Pramuka dapat memiliki modul yang dirancang khusus untuk mengajarkan resolusi konflik, sementara OSIS dapat diberi tugas proyek yang membutuhkan manajemen proyek formal dan presentasi publik. Aktivitas seperti debat terstruktur, diskusi kelompok, dan lokakarya kepemimpinan dapat diintegrasikan lebih formal ke dalam daftar kegiatan klub.

Kedua, diperlukan penguatan kapasitas bagi para pembina. Memberikan pelatihan dan sumber daya bagi guru dan anggota masyarakat yang membimbing kegiatan ini adalah hal yang esensial. Seorang guru pembina harus dilengkapi tidak hanya dengan pengetahuan teknis tentang kegiatan (misalnya, ilmu kepelatihan olahraga, teori musik) tetapi juga dengan keterampilan fasilitasi untuk menarik dan mendebrief pembelajaran soft skill dari setiap pengalaman. Mereka dapat belajar untuk mengajukan pertanyaan reflektif seperti, "Apa yang kalian pelajari tentang kerja sama tim hari ini?" atau "Bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan lebih baik untuk memecahkan masalah tadi?"

Ketiga, meningkatkan kepemilikan dan suara siswa dalam program dapat secara dramatis meningkatkan keterlibatan dan pengembangan kepemimpinan. Alih-alih pendekatan top-down, siswa harus diberdayakan untuk mengusulkan klub baru, memimpin inisiatif, dan mengelola aspek logistik kegiatan. Hal ini menumbuhkan rasa agensi, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang otentik.

Keempat, madrasah dapat bekerja untuk memperkuat kemitraan dengan komunitas dan industri. Memanfaatkan komunitas budaya Mandailing dapat memperdalam program seni budaya. Bermitra dengan universitas setempat atau perusahaan dapat memberikan mentor untuk klub yang terkait dengan sains, teknologi, atau kewirausahaan, memaparkan siswa pada aplikasi dunia nyata dari keterampilan mereka.

Terakhir, menerapkan mekanisme refleksi dan penilaian yang robust adalah crucial. Pengembangan soft skill sulit diukur, tetapi dapat didokumentasikan. Ini dapat melibatkan portofolio siswa di mana mereka mencatat pengalaman dan refleksi mereka, penilaian sejawat, atau rubrik sederhana yang digunakan oleh pembina untuk melacak pertumbuhan dalam area seperti komunikasi atau kerja sama dari waktu ke waktu. Hal ini menggeser fokus dari sekadar partisipasi menuju perkembangan yang dapat ditunjukkan.

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan strategis ini, MAN 1 Mandailing Natal dapat mentransformasikan program ekstrakurikulernya yang sudah berharga menjadi mesin yang lebih ampuh dan intentional untuk pengembangan soft skill, memastikan bahwa lulusannya tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga dilengkapi dengan karakter dan kompetensi untuk memimpin dan berkembang di masa depan.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memegang peran yang sangat penting dan multidimensi dalam pengembangan soft skill peserta didik di MAN 1 Mandailing Natal. Keterlibatan aktif dan bermakna peserta didik dalam spektrum kegiatan yang luas—mulai dari kedisiplinan Pramuka dan bela diri, hingga kreativitas seni dan kolaborasi olahraga—memberikan kontribusi yang signifikan dan tak tergantikan bagi peningkatan kemampuan sosio-emosional mereka. Melalui platform praktis dan eksperiensial ini, peserta didik mengembangkan dan mempertajam seperangkat kompetensi yang kian dibutuhkan di abad ke-21, termasuk komunikasi efektif, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, ketahanan mental, dan pemecahan masalah kreatif.

Ekosistem yang mendukung perkembangan ini bersifat kompleks. Temuan menggarisbawahi bahwa pengaruh kegiatan-kegiatan ini tidak bersifat otomatis; ia sangat dimediasi dan diperkuat oleh dukungan dedikatif dari guru pembina, lingkungan sekolah yang positif dan mendukung, serta konteks budaya yang lebih luas. Tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan prioritas akademik yang bersaing adalah nyata, tetapi bukan tidak dapat diatasi.

Oleh karena itu, adalah imperatif untuk memandang program ekstrakurikuler yang terstruktur, beragam, dan dikelola secara intentional bukan sebagai embel-embel opsional atau sekadar selingan, melainkan sebagai komponen inti dari misi pendidikan MAN 1 Mandailing Natal dan institusi sejenisnya. Kegiatan-kegiatan ini adalah kendaraan kritis untuk pembangunan karakter dan pengembangan peserta didik secara holistik. Dengan terus berinvestasi, berinovasi, dan mengembangkan strategi penawaran ekstrakurikulernya, madrasah dapat lebih efektif dalam

memenuhi mandatnya untuk mempersiapkan peserta didik bukan hanya untuk ujian akademik, tetapi untuk ujian kehidupan yang jauh lebih kompleks dan penuh konsekuensi, memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin dan warga negara masa depan yang lincah, empatik, dan kapabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. F. (2023). Pembinaan soft skill siswa melalui dasadarma dalam kegiatan kepramukaan di Gugup depan 007/008 MAN 1 Padang panjang.
- Arifuddin. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Praktik Pendidikan*, 15(2), 45-60.
- Arifuddin. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter Siswa. Jakarta: Edukasi Pers.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Budi, ES (2022). Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Darmiany. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(1), 22-35.
- Darmiany. A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft Skills Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2)
- Firdaus, H. (2017). Membangun Budaya Soft Skill di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 112-125.
- Firdaus, I. (2017). Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa. *jurnal Terepong Aspirasi Politik Islam*, 14(1) 60-73.
- Hajar, I., Helmiyadi, H., Mawardi, M., & Muntazar, T. (2024). Strategies For Motivating Students to Learn

- English: Insights in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 93-103.
- Ibrahim, I. H., Usman, J. (2021). Cultural values in Acehnese farming-related proverbs. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 364-371.
- Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek. (2024). *Laporan Pemantauan Kegiatan Ekstrakurikuler di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Istiani, N. (2015). Peran Sekolah dalam Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 77-89.
- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33-38.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). (Kemendikbudristek Pastikan PramukKemendikbudristek) Pastikan Pramuka Tetap Menjadi Ekstrakurikuler yang Wajib Disediakan Sekolah. Siaran Pers Nomor: 100/sipers/A6/IV/2Bahasa Indonesia
- Lipman, V., Garcia, P., & Morgan, A. (2015). *Soft Skills for Strong Leaders: Ten Steps to Management Success* (Keterampilan Lunak untuk Pemimpin yang Kuat: Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Manajemen)
- Lippman, L. H., dkk. (2015). *Key Soft Skills for Cross-Sectoral Youth Outcomes*. Child Trends.
- Lunenbrg FC (2010). Kegiatan Ekstrakurikuler. Jalan Menuju Keberhasilan Akademik. *Jurnal Forum Nasional Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 27 (3)1-4
- Lunenburg, F. C. (2010). Ekstrakurikuler dan Pengembangan Siswa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Internasional*, 3(1), 1-10.
- Mardhiya, K., dkk. (2021). Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Kegiatan Sekolah untuk Pengembangan Keterampilan Siswa. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 14(2), 88-102.
- Maryono, Y., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 38-50.
- Maryono. (2021). Pengalaman Belajar yang Bermakna secara Kultural. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 9(4), 155-167.
- Miskiyyah, Z., Buchori, A., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). pengembangan E-Modul dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching pada materi sistem persamaan linear dua Variabel. *Enggang: Jurnal pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.373004/enggang.v3i2.9039>
- Miskiyyah, Z., dkk. (2023). Culturally Responsive Teaching dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 16(1), 45-58.
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2024). Analisis Nilai Didaktis Cerita Rakyat Di Aceh Besar, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(1), 14-21.
- Muslem, A., Zulfikar, T., Ibrahim, I. H., Syamaun, A., Saiful, & Usman, B. (2019). The Impact of Immersive Strategy with English Video Clips on EFL Students' Speaking Performance: An Empirical Study at Senior High School. *Teaching English with Technology*, 19(4), 90-103.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang

- Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Permatasari, A., dkk. (2018). Program Berkelanjutan untuk Pelatihan Soft Skill. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 201-215.
- Priyanga, B., Mushafanah, Q., Listyarini, I., & Listyarini, I., & Natalia, D, (2023) pengembangan komik dengan pendekatan culturally Responsive Teapada kelas V SDN Kalicari 01 Semarang. 05 (1),97-110
- Priyanga, T., dkk. (2023). Memanfaatkan Potensi Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 134-145.
- Rahmawati, S., dkk. (2020). Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Nasional Pendidikan*, 23(1), 10-24.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustina, M. A (2020). Pengembangan kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) ABDI: Jurnal Pengebdian Masyarakat, 2 (1), 48-47
- Satriawan A., Sutarso, S., & Rosidin, U. (2020) Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skill dalam Mengatakan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950-963
- Satriawan, B., dkk. (2020). Teknologi dan Dampaknya terhadap Metode Belajar. *Jurnal Teknologi dalam Pendidikan*, 5(2), 99-110.
- Smith, J., & Larson, B. (2009). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Kesuksesan Siswa. *Jurnal Pengembangan Pemuda*, 4(2), 33-49.
- Smith, RA, & Larson, RW (2009). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mempromosikan Pengembangan Pemuda: Bukti dari Penelitian dan Praktik. *Pemuda & Masyarakat*, 40(1), 105–125.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zulkhairi, T., & Hajar, I. (2023). Scrutinizing Dayah's Strategies in Shaping Student Characters: A Qualitative Study. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).